AL IBRAH
Journal of Arabic Language Education
Vol. 09, No. 01, June - 2026 | ISSN (P): 2622-4380 | ISSN (E): 2622-6006
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah

ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL BERBASIS TEORI KATZ DAN FODOR TERHADAP MAKNA SURAH AL-INSYIRAH

[1]Karina Dwi Nabila, [2]Agustiar
[1,2] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
**Corresponding Email: karinadwi2002@gmail.com | agustiar@uin-suska.ac.id*

ARTICLE INFORMATION
Received: 31 May 2026
Revised: 02 June 2026
Accepted: 03 June 2026

DOI:
https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10929

LICENSE
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna semantik leksikal dalam Surah Al-Insyirah menggunakan teori semantik Katz dan Fodor. Kajian terhadap bahasa Al-Qur'an semakin penting karena teks Qur'ani tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memuat dimensi spiritual, psikologis, dan emosional yang dibangun melalui struktur makna yang kompleks. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas Surah Al-Insyirah dari perspektif tafsir, psikologi Islam, dan stilistika bahasa, namun kajian yang secara khusus mengungkap struktur makna leksikal surah ini melalui pendekatan semantik struktural Katz dan Fodor masih terbatas. Celah penelitian tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yakni penerapan konsep semantic markers dan distinguishers dalam mengkaji kosakata utama Surah Al-Insyirah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data primer berupa ayat-ayat Surah Al-Insyirah, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku linguistik, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata utama dalam Surah Al-Insyirah, seperti *nasyraḥ, wizr, 'usr, yusr, fanṣab*, dan *farghab*, mengandung semantic markers dan distinguishers yang membentuk struktur makna ketenangan, kelapangan, optimisme, dan penguatan spiritual. Relasi oposisi antara *al-'usr* dan *yusr* menghasilkan konstruksi makna bahwa kesulitan hidup tidak bersifat permanen karena selalu disertai kemudahan dan pertolongan Allah, sementara pengulangan ungkapan *"inna ma'a al-'usri yusrā"* berfungsi sebagai penegasan psikologis dan penguatan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Surah Al-Insyirah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi terapeutik yang dibangun melalui struktur semantik yang sistematis serta memperluas penerapan teori Katz dan Fodor dalam kajian linguistik Al-Qur'an. Namun, penelitian ini terbatas pada analisis satu surah pendek melalui pendekatan studi pustaka tanpa verifikasi empiris terhadap respons pembaca, serta menggunakan kerangka teori Katz dan Fodor yang meskipun relevan secara struktural, telah mengalami perkembangan dan kritik dalam linguistik kontemporer.

Kata Kunci: *Katz dan Fodor;Semantik Leksikal; Surah Al-Insyirah*

Abstract

This study aims to analyze the lexical semantic meaning of Surah Al-Insyirah using Katz and Fodor's semantic theory. The study of Qur'anic language has become increasingly important because the Qur'anic text not only conveys religious messages but also embodies spiritual, psychological, and emotional dimensions constructed through complex semantic structures. Previous studies have examined Surah Al-Insyirah from the perspectives of Qur'anic exegesis, Islamic psychology, and stylistics; however, studies specifically exploring the lexical semantic structure of this surah through Katz and Fodor's structural semantic approach remain limited. This research gap constitutes the novelty of the present study, namely the application of the concepts of semantic markers and distinguishers in analyzing the primary vocabulary of Surah Al-Insyirah. This study employed a qualitative approach using library research. The primary data consisted of the verses of Surah Al-Insyirah, while secondary data were obtained from Qur'anic commentaries, linguistic books, scientific articles, and relevant previous studies. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the main lexical items in Surah Al-Insyirah, such as nasyraḥ, wizr, 'usr, yusr, fanṣab, and farghab, contain semantic markers and distinguishers that construct meanings of tranquility, relief, optimism, and spiritual reinforcement. The semantic opposition between al-'usr and yusr generates a conceptual construction indicating that life's difficulties are not permanent, as they are always accompanied by ease and divine assistance, while the repetition of the expression "inna ma'a al-'usri yusrā" functions as a form of psychological affirmation and emotional reinforcement. This study demonstrates that the language of Surah Al-Insyirah is not merely informative but also possesses a therapeutic dimension constructed through a systematic semantic structure, thereby extending the application of Katz and Fodor's theory in Qur'anic linguistic studies. However, this study is limited to the analysis of a single short surah through a library research approach without empirical verification of readers' responses, and it employs Katz and Fodor's framework, which, although structurally relevant, has undergone substantial criticism and development in contemporary linguistics.

Keywords: Lexical Semantics; Katz and Fodor's Theory; Surah Al-Insyirah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga memiliki dimensi linguistik, spiritual, dan psikologis yang sangat mendalam. Bahasa Al-Qur'an disusun dengan struktur yang khas, pilihan diksi yang tepat, serta relasi makna yang kompleks sehingga mampu menghadirkan pesan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh sisi emosional manusia (Hermanto et al., 2024; Syaripudin, 2016). Dalam konteks global, meningkatnya perhatian terhadap hubungan antara bahasa, spiritualitas, dan kesehatan mental menjadikan kajian linguistik Al-Qur'an semakin relevan untuk diteliti (Faizi et al., 2014). Fenomena meningkatnya gangguan psikologis, kecemasan, dan krisis makna di tengah masyarakat modern mendorong banyak peneliti untuk melihat teks-teks keagamaan sebagai sumber penguatan emosional dan spiritual (Ahmed, 2023; Bauer, 2020). Di Indonesia, kecenderungan masyarakat untuk kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai media ketenangan jiwa juga semakin terlihat, terutama melalui kajian tafsir tematik, psikologi Islam, dan penelitian linguistik Qur'ani yang berkembang di berbagai perguruan tinggi Islam (Zein et al., 2021).

Bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari bahasa manusia pada umumnya. Keindahan retorika, harmoni bunyi, dan kedalaman makna menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian linguistik yang sangat kaya (Hrp & Putri, 2025). Dalam perspektif linguistik modern, makna tidak hanya dipahami sebagai arti literal suatu kata, namun juga dipahami sebagai kerangka konseptual yang dipengaruhi oleh relasi antarunsur kosakata dan kondisi kontekstual penggunaannya (Rahmah et al., 2025). Oleh karena itu, kajian semantik menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan sistematis. Menurut Saeed, (2015) semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan makna, termasuk bagaimana makna tersebut diproduksi, dipahami, dan diinterpretasikan dalam konteks tertentu. Dalam studi Al-Qur'an, pendekatan semantik memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara langsung pada struktur teks.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memiliki kekuatan makna emosional dan spiritual yang kuat adalah Surah Al-Insyirah (Setiawati, 2025). Surah ini dikenal sebagai surah yang membawa pesan ketenangan, harapan, dan penguatan mental bagi Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم ketika menghadapi tekanan dakwah. Secara umum, Surah Al-Insyirah berbicara tentang kelapangan dada, penghilangan beban, kemuliaan nama Nabi, serta keyakinan bahwa setiap kesulitan akan disertai kemudahan (Defri & Zaini, 2025). Struktur bahasa dalam surah ini menunjukkan pola penguatan psikologis yang disampaikan melalui diksi yang lembut, repetisi makna, dan relasi semantik yang saling menguatkan. Ayat "*fa inna ma'a al-'usri yusrā*" menjadi salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam konteks motivasi dan penguatan mental karena mengandung makna optimisme dan ketahanan spiritual yang universal.

Fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesehatan mental menunjukkan bahwa bahasa Qur'ani memiliki dimensi terapeutik yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz et al (2021)menunjukkan bahwa konsep spiritualitas dalam Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap ketenangan psikologis dan pembentukan optimisme hidup. Selain itu Bauer (2020)menegaskan bahwa ekspresi emosional dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan religius, tetapi juga sebagai sarana penguatan emosional bagi pembacanya. Dalam konteks Surah Al-Insyirah, struktur semantik yang menampilkan oposisi antara kesulitan dan kemudahan membangun pola makna yang menenangkan serta memberi harapan bagi manusia yang mengalami tekanan hidup.

Dalam tradisi keilmuan Islam, kajian terhadap Surah Al-Insyirah umumnya dilakukan melalui pendekatan tafsir, balaghah, dan psikologi Islam. Berbagai penelitian telah membahas kandungan motivasi, nilai pendidikan, dan pesan spiritual dalam surah tersebut. Penelitian oleh Kuswantoro et al., (2025)menunjukkan bahwa ayat-ayat dalam Surah Al-Insyirah mengandung nilai keteguhan dan optimisme yang relevan dengan kehidupan modern. Sementara itu, penelitian Zein et al (2021) mengenai stilistika ayat-ayat Makkiyah menegaskan bahwa pemilihan bunyi dan struktur kalimat dalam surah-surah pendek Al-Qur'an memiliki efek psikologis yang kuat terhadap pembaca. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tafsir tematik dan estetika bahasa, sehingga belum banyak mengkaji struktur makna leksikal secara sistematis melalui pendekatan linguistik formal.

Kajian semantik Al-Qur'an sebenarnya telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti semantik Toshihiko Izutsu, semantik kontekstual, dan analisis medan makna. Pendekatan Izutsu banyak digunakan untuk menelusuri makna konseptual kata-kata kunci dalam Al-Qur'an melalui relasi paradigmatik dan sintagmatik. Akan tetapi, pendekatan tersebut lebih menekankan pada jaringan makna konseptual dalam sistem nilai Qur'ani secara umum. Di sisi lain, teori semantik struktural yang dikembangkan oleh Jerrold J. Katz dan Jerry A. Fodor menawarkan analisis yang lebih spesifik terhadap komponen makna suatu leksem melalui semantic markers dan distinguishers. Teori ini memungkinkan makna kata diuraikan menjadi fitur-fitur semantik yang lebih rinci sehingga struktur makna dapat dijelaskan secara sistematis (Katz & Fodor, 1963).

Teori Katz dan Fodor memandang bahwa makna merupakan bagian dari kompetensi linguistik penutur dan dapat dijelaskan melalui struktur internal bahasa. Dalam teori ini, setiap kata memiliki fitur-fitur semantik tertentu yang membedakannya dari kata lain. Pendekatan ini relevan digunakan dalam kajian Al-Qur'an karena bahasa Qur'ani tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan spiritual yang kompleks. Dengan menggunakan teori Katz dan Fodor, makna kata dalam Surah Al-Insyirah dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui identifikasi semantic markers dan distinguishers yang membentuk pesan spiritual surah tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana relasi makna antarkata membangun struktur optimisme, ketenangan, dan penguatan jiwa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pendekatan semantik berbasis teori Katz dan Fodor telah diterapkan dalam analisis Surah Adh-Dhuha dan menunjukkan bahwa relasi makna, seperti terang–gelap, harapan–kesedihan, serta kehadiran–ketiadaan, berperan dalam membentuk pesan terapeutik dalam bahasa Al-Qur'an (Syahri & Siregar, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa teori Katz dan Fodor memiliki relevansi dalam mengungkap struktur makna Qur'ani melalui identifikasi *semantic markers, distinguishers,* serta relasi paradigmatik dan sintagmatik antarkosakata. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada Surah Adh-Dhuha yang secara tematik menonjolkan pesan penghiburan melalui representasi pengalaman keterasingan, kehilangan, dan harapan. Berbeda dengan itu, Surah Al-Insyirah menghadirkan struktur makna yang bertumpu pada konsep kelapangan jiwa, pengurangan beban, oposisi semantik antara *al-'usr* dan *yusr*, kontinuitas usaha, serta orientasi spiritual kepada Allah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi metodologi sebelumnya dengan mengganti objek kajian, melainkan memperluas penerapan teori Katz dan Fodor pada konfigurasi semantik yang berbeda dalam Al-Qur'an. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana fitur-fitur semantik dalam Surah Al-Insyirah membangun pesan optimisme, resiliensi, penguatan mental, dan dimensi terapeutik melalui jaringan makna yang khas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis struktur semantik Surah Al-Insyirah yang belum banyak dikaji melalui pendekatan Katz dan Fodor, sekaligus pada upaya memperlihatkan variasi pola konstruksi makna terapeutik dalam surah-surah Qur'ani yang memiliki nuansa psikologis dan spiritual.Keterbatasan penelitian sebelumnya terlihat pada kecenderungan kajian yang lebih menitikberatkan pada tafsir normatif dan nilai motivasional tanpa menguraikan struktur makna leksikal secara rinci. Padahal, pemahaman terhadap fitur-fitur semantik suatu kata sangat penting untuk mengungkap bagaimana pesan Qur'ani dibangun secara linguistik. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum banyak memanfaatkan teori linguistik formal dalam studi Al-Qur'an sehingga relasi antara struktur bahasa dan efek emosional teks belum dijelaskan secara mendalam. Dengan demikian, terdapat research gap berupa minimnya kajian yang mengintegrasikan semantik struktural Katz dan Fodor dengan analisis makna spiritual dalam Surah Al-Insyirah.

Secara linguistik, Surah Al-Insyirah menarik untuk dikaji karena mengandung banyak kosakata yang memiliki dimensi konseptual dan emosional yang kuat, seperti *syaraḥnā, wizr, 'usr, dan yusr*. Kata-kata tersebut tidak hanya memiliki arti leksikal, tetapi juga membentuk struktur makna yang saling berhubungan dalam membangun pesan ketenangan dan harapan. Misalnya, oposisi antara '*usr* (kesulitan) dan *yusr* (kemudahan) menghadirkan relasi semantik yang menunjukkan transformasi kondisi psikologis manusia dari tekanan menuju kelapangan. Selanjutnya Surat Al-Insyirah juga mengandung makna di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Pada makna ini ada larangan untuk berputus asa, selalu berharap, ridha, sabar, serta selalu berfikir positif. Percaya bahwa Allah memberikan jalan kemudahan bagi setiap hamba-Nya yang sedang dihampiri kesulitan (Az Zahra & Saidiyah, 2013).

Kajian semantik Al-Qur'an telah berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti semantik Toshihiko Izutsu, semantik kontekstual, dan analisis medan makna. Pendekatan Izutsu banyak digunakan untuk menelusuri makna konseptual kata-kata kunci dalam Al-Qur'an melalui relasi paradigmatik dan sintagmatik dalam sistem nilai Qur'ani. Namun, pendekatan tersebut lebih menekankan jaringan makna konseptual secara makro dalam keseluruhan pandangan dunia Al-Qur'an. Berbeda dengan pendekatan tersebut, teori semantik struktural yang dikembangkan oleh Jerrold J. Katz dan Jerry A. Fodor menawarkan analisis yang lebih spesifik terhadap struktur internal makna suatu leksem melalui konsep *semantic markers* dan *distinguishers*. Teori ini memungkinkan makna kata diuraikan ke dalam fitur-fitur semantik yang lebih rinci sehingga kategori makna, relasi konseptual, dan perbedaan makna antarleksikal dapat dijelaskan secara lebih sistematis (Katz & Fodor, 1963). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Katz dan Fodor dipilih karena relevan untuk mengidentifikasi komponen semantik pada kosakata utama Surah Al-Insyirah serta menjelaskan bagaimana relasi makna antarkata membangun pesan ketenangan, optimisme, dan penguatan spiritual dalam bahasa Qur'ani.

Bahasa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna linguistik dan spiritual yang dapat dikaji melalui pendekatan semantik. Surah Al-Insyirah merupakan salah satu surah yang sarat dengan pesan ketenangan, optimisme, dan penguatan mental melalui pilihan diksi yang khas serta relasi makna yang kuat. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas Surah Al-Insyirah dari perspektif tafsir, psikologi Islam, dan stilistika bahasa. Namun, sedikit penelitian yang berfokus pada analisis struktur makna leksikal secara sistematis melalui pendekatan semantik linguistik formal. Masih terbatas pula kajian yang membahas semantic markers dan

distinguishers dalam kosakata Surah Al-Insyirah berdasarkan teori Katz dan Fodor, khususnya dalam mengungkap dimensi emosional, spiritual, dan terapeutik yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama: (1) Apa saja semantic markers dan distinguishers yang terdapat dalam kosakata utama Surah Al-Insyirah berdasarkan teori Katz dan Fodor? (2) Bagaimana relasi makna antarkosakata dalam Surah Al-Insyirah membangun pesan ketenangan, harapan, dan penguatan spiritual? Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis makna leksikal kosakata kunci dalam Surah Al-Insyirah berdasarkan teori Katz dan Fodor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur makna leksikal dalam Surah Al-Insyirah melalui pendekatan semantik konseptual Katz dan Fodor. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah menganalisis semantic markers, distinguishers, serta relasi paradigmatik dan sintagmatik dalam kosakata kunci Surah Al-Insyirah untuk mengungkap bagaimana bahasa Al-Qur'an membangun pesan spiritual surah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna kata pada tataran literal, tetapi juga menjelaskan struktur semantik yang membentuk dimensi emosional, psikologis, dan terapeutik dalam bahasa Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna linguistik dan spiritual yang terkandung dalam Surah Al-Insyirah melalui analisis semantik leksikal. Dalam penelitian kualitatif, data tidak dianalisis menggunakan perhitungan statistik, melainkan melalui interpretasi, pemaknaan, dan penjelasan secara deskriptif terhadap objek yang diteliti. Metode studi pustaka digunakan karena sumber data utama penelitian berasal dari teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku linguistik, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semantik Katz dan Fodor. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap struktur makna kosakata Qur'ani secara sistematis dan mendalam melalui kajian literatur ilmiah.

Menurut Creswell et al (2021), penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari fenomena sosial maupun linguistik melalui interpretasi mendalam terhadap data. Dalam konteks penelitian ini, data berupa ayat-ayat Surah Al-Insyirah dianalisis melalui pendekatan semantik konseptual untuk menemukan semantic markers dan distinguishers yang membentuk struktur makna Qur'ani. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber akademik yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku linguistik, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an dan teori Katz dan Fodor. Tinjauan pustaka merupakan proses sistematis dalam mencari, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.

Adapun proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus kajian, menelusuri literatur yang relevan, mengelompokkan sumber berdasarkan tema, mengembangkan argumentasi teoretis, melakukan kritik terhadap sumber, dan menyusun sintesis penelitian. Tahapan tersebut sejalan dengan langkah-langkah studi pustaka yang dikemukakan oleh Syahri & Siregar (2025) yakni menentukan topik, mencari literatur, mengembangkan argumentasi, melakukan survei pustaka, mengkritisi sumber, dan menyusun hasil kajian secara sistematis. Subjek penelitian ini bukan berupa partisipan manusia, melainkan teks Surah Al-Insyirah beserta kosakata kunci yang dianalisis secara semantik. Pemilihan korpus data difokuskan pada enam kosakata utama, yaitu *nasyrah, wizr, 'usr, yusr, fanṣab, dan farghab.* Pemilihan kosakata tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis, yaitu: (1) kosakata tersebut memiliki kandungan semantik yang dominan dan kaya sehingga memungkinkan identifikasi semantic markers dan distinguishers secara lebih mendalam; (2) keenam leksem merepresentasikan tema utama Surah Al-Insyirah, seperti kelapangan jiwa, beban psikologis, kesulitan, kemudahan, kesungguhan, dan orientasi spiritual; serta (3) kosakata tersebut menunjukkan relasi paradigmatik dan sintagmatik yang signifikan dalam membangun pesan ketenangan, optimisme, dan penguatan spiritual surah. Dengan demikian, pemilihan data tidak didasarkan pada frekuensi kemunculan kata, melainkan pada relevansi konseptual dan fungsi semantisnya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data primer penelitian berupa ayat-ayat Surah Al-Insyirah, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku semantik, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semantik Katz dan Fodor.

HASIL DAN DISKUSI

Teori Semantik Katz dan Fodor dalam Kajian Surah Al-Insyirah

Teori semantik yang dikembangkan oleh Jerrold J. Katz dan Jerry A. Fodor menempatkan makna sebagai bagian integral dalam sistem bahasa. Dalam teori ini, makna suatu kata tidak dipahami hanya sebagai definisi leksikal, tetapi dianalisis melalui komponen-komponen semantik yang memungkinkan struktur makna diuraikan secara sistematis. Dua konsep utama dalam teori ini adalah *semantic markers* dan *distinguishers*. Dalam konteks penelitian ini, *semantic markers* didefinisikan secara operasional sebagai fitur semantik umum yang menempatkan

suatu leksem ke dalam kategori konseptual tertentu, seperti [keadaan], [proses], [emosional], [spiritual], [beban], atau [kemudahan]. Sementara itu, *distinguishers* dipahami sebagai fitur semantik khusus yang membedakan suatu kata dari leksem lain yang berada dalam kategori makna yang sama. Dengan demikian, identifikasi *Semantic markers* digunakan untuk menemukan kategori makna umum suatu kosakata, sedangkan *distinguishers* digunakan untuk menjelaskan kekhasan makna masing-masing leksem dalam Surah Al-Insyirah.

Melalui pendekatan semantik konseptual, makna suatu kata dipahami sebagai jaringan konsep yang saling berkaitan. Relasi oposisi, penguatan, transformasi, serta keterhubungan makna antarleksikal menjadi unsur penting dalam pembentukan pesan suatu teks. Dalam penelitian ini, konsep *semantic markers* dan *distinguishers* diidentifikasi melalui analisis makna leksikal, konteks penggunaan kata dalam ayat, serta relasi paradigmatik dan sintagmatik antarleksem. Sebagai contoh, kata '*usr* dianalisis memiliki *semantic markers* seperti [kesulitan], [tekanan], dan [kesempitan], sedangkan *distinguishers*-nya terletak pada nuansa makna yang menunjukkan kondisi berat yang bersifat psikologis dan eksistensial. Sebaliknya, kata *yusr* memiliki *semantic markers* berupa [kemudahan], [kelapangan], dan [keringanan], dengan *distinguisher* yang menegaskan makna kemudahan sebagai bentuk pertolongan dan jalan keluar. Melalui relasi oposisi antara '*usr* dan *yusr*, struktur konseptual Surah Al-Insyirah membangun narasi spiritual mengenai transformasi dari kesulitan menuju kelapangan dan penguatan jiwa.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap struktur makna Surah Al-Insyirah, penelitian ini menyajikan analisis semantik secara bertahap pada setiap ayat. Analisis dilakukan dengan menelaah makna leksikal, makna kontekstual, serta relasi paradigmatik dan sintagmatik yang muncul dalam ayat-ayat surah tersebut. Pendekatan ini bertujuan menunjukkan bahwa setiap pilihan diksi dalam Surah Al-Insyirah memiliki kontribusi penting dalam membangun tema ketenangan, optimisme, dan penguatan spiritual. Dengan definisi operasional tersebut, penerapan teori Katz dan Fodor dalam penelitian ini menjadi lebih terukur, transparan, dan memungkinkan pembaca menilai konsistensi analisis pada tabel-tabel hasil penelitian.

Ayat 1:

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴾

Tabel 1. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 1

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik
أَلَمْ (a-lam)	Bukankah	Pertanyaan retoris	Mengingatkan nikmat Allah
نَشْرَحْ (nasyraḥ)	Melapangkan	Memberikan ketenangan dan kelapangan jiwa	Mengandung makna psikologis dan spiritual
لَكَ (laka)	Untukmu	Ditujukan kepada Nabi Muhammad	Penegasan kedekatan ilahi
صَدْرَكَ (ṣadraka)	Dadamu	Hati, jiwa, dan batin Nabi	Simbol ketenangan batin

﴿ ﴾Pada ayat pertama, kata *nasyraḥ* secara leksikal berarti melapangkan, membuka, atau memberikan keluasan. Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [kelapangan], [proses], [kelegaan], dan [transformasi kondisi], sedangkan *distinguisher*-nya terletak pada makna pelapangan yang tidak bersifat fisik, melainkan menunjuk pada perubahan kondisi batin dan psikologis. Sementara itu, kata *ṣadr* secara literal berarti "dada", namun dalam konteks Qur'ani memiliki *semantic markers* [ruang batin], [emosional], dan [spiritual]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada penggunaannya sebagai metafora bagi kondisi kejiwaan manusia, bukan sekadar organ tubuh secara anatomis. Relasi paradigmatik antara *nasyraḥ* dan *ṣadr* membentuk hubungan makna antara tindakan pelapangan dengan objek psikologis yang mengalami transformasi, sedangkan secara sintagmatik kedua kata tersebut menghasilkan konstruksi makna yang menunjukkan proses penguatan internal yang diberikan Allah kepada Nabi. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan tindakan ilahiah berupa "pelapangan dada", tetapi juga membangun pesan semantik mengenai dukungan psikologis, pengurangan tekanan emosional, dan penguatan mental-spiritual. Analisis ini menunjukkan bahwa bahasa Qur'ani dalam Surah Al-Insyirah bekerja sebagai medium terapeutik yang merepresentasikan perpindahan dari keadaan tertekan menuju kondisi tenang dan lapang.

Ayat 2:

﴿ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴾

Tabel 2. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 2

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik
وَوَضَعْنَا (wa waḍa‘nā)	Dan Kami telah mengangkat	Menghilangkan beban	Makna pelepasan tekanan
عَنْكَ (‘anka)	Darimu	Dari diri Nabi	Kedekatan personal
وِزْرَكَ (wizraka)	Beban berat	Kesedihan dan tekanan dakwah	Simbol beban emosional

Pada ayat kedua, kata *wizr* secara leksikal berarti beban, muatan berat, atau sesuatu yang memberatkan. Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [beban], [berat], [tekanan], [kesulitan], dan [kondisi negatif]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada nuansa makna yang tidak hanya menunjuk pada beban fisik, tetapi juga tekanan emosional, spiritual, dan tanggung jawab psikologis yang dialami seseorang. Sementara itu, kata *waḍa‘nā* secara literal berarti [Kami telah meletakkan] atau [Kami telah menanggalkan]. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut memiliki *semantic markers* berupa [pengurangan], [pelepasan], [keringanan], dan [intervensi ilahiah]. *Distinguisher*-nya tampak pada fungsi makna yang menunjukkan tindakan aktif Allah dalam menghilangkan kondisi yang membebani. Secara paradigmatik, *wizr* berelasi dengan konsep kesulitan, tekanan, dan keberatan, sedangkan *waḍa‘nā* berelasi dengan konsep pelepasan, pemulihan, dan pertolongan. Secara sintagmatik, hubungan kedua leksem tersebut membentuk struktur makna yang menggambarkan proses transformasi dari kondisi terbebani menuju keadaan yang lebih ringan dan stabil secara emosional. Dengan demikian, ayat ini tidak sekadar menyampaikan pengurangan beban secara literal, tetapi membangun pesan konseptual mengenai hadirnya pertolongan Allah dalam bentuk pelepasan tekanan batin, pemulihan psikologis, dan penguatan spiritual. Analisis ini memperlihatkan bahwa bahasa Qur’ani menggunakan pilihan diksi yang terstruktur untuk menggambarkan perpindahan dari kondisi tekanan menuju ketenangan dan kelapangan jiwa.

Ayat 3:

﴿ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴾

Tabel 3. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 3

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik
الَّذِي (alladhī)	Yang	Penjelas beban sebelumnya	Penghubung makna
أَنْقَضَ (anqaḍa)	Memberatkan	Menimbulkan tekanan berat	Simbol kelelahan
ظَهْرَكَ (ẓahraka)	Punggungmu	Simbol daya tahan manusia	Makna metaforis

Pada ayat ketiga, kata *anqaḍa* secara leksikal berarti memberatkan, membuat retak, atau menimbulkan bunyi karena tekanan berat. Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [berat], [melemahkan], [tekanan], [beban intensif], dan [ketidakstabilan kondisi]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada nuansa makna yang menunjukkan tekanan yang mencapai tingkat sangat berat hingga memengaruhi kekuatan internal seseorang. Sementara itu, kata *ẓahr* secara literal berarti “punggung”, tetapi dalam konteks semantik Qur’ani mengandung *semantic markers* berupa [penopang], [kekuatan], [ketahanan], dan [daya dukung]. *Distinguisher*-nya tampak pada penggunaan makna metaforis yang menjadikan punggung sebagai simbol kemampuan manusia dalam memikul tanggung jawab dan tekanan kehidupan. Secara paradigmatik, *anqaḍa* berelasi dengan konsep beban, kesempitan, dan tekanan, sedangkan *ẓahr* berhubungan dengan konsep kekuatan, daya tahan, dan kemampuan memikul tanggung jawab. Secara sintagmatik, hubungan kedua leksem tersebut membentuk struktur makna yang menggambarkan suatu beban yang begitu berat hingga seolah-olah melemahkan kekuatan penyangga manusia. Dalam konteks Surah Al-Insyirah, konstruksi makna ini merepresentasikan beratnya beban dakwah, tanggung jawab moral, dan tekanan emosional yang dialami Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menggambarkan kondisi beban secara literal, tetapi juga membangun metafora psikologis yang menunjukkan kedalaman tekanan batin dan kebutuhan akan pertolongan ilahiah. Analisis semantik ini memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur’an menggunakan metafora konseptual untuk merepresentasikan pengalaman emosional manusia secara intens sekaligus mengarahkan makna menuju penguatan spiritual dan ketahanan psikologis.

Ayat 4:

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾

Tabel 4. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 4

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik

وَرَفَعْنَا (wa rafa'nā)	Dan Kami meninggikan	Memuliakan	Simbol kehormatan
لَكَ (laka)	Untukmu	Untuk Nabi Muhammad	Penegasan kemuliaan
ذِكْرَكَ (dhikrak)	Sebutanmu	Nama dan kemuliaan Nabi	Makna spiritual dan sosial

Pada ayat keempat, kata *rafa'nā* secara leksikal berarti meninggikan, mengangkat, atau memuliakan. Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [tinggi], [peningkatan], [kemuliaan], [kehormatan], dan [penguatan status]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada makna tindakan aktif yang menunjukkan intervensi ilahiah dalam meningkatkan kedudukan seseorang, baik secara simbolik, spiritual, maupun sosial. Sementara itu, kata *dhikr* secara literal berarti sebutan, ingatan, atau penyebutan. Dalam konteks semantik Qur'ani, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [reputasi], [pengakuan], [kemuliaan], [identitas spiritual], dan [keberlanjutan memori kolektif]. *Distinguisher*-nya tampak pada penggunaannya yang tidak terbatas pada aktivitas mengingat secara verbal, melainkan mencakup makna penghormatan, pengakuan, dan pengabadian nama dalam kesadaran sosial dan religius. Secara paradigmatik, *rafa'nā* berelasi dengan konsep elevasi, pemuliaan, dan peningkatan derajat, sedangkan *dhikr* berhubungan dengan konsep nama baik, reputasi, dan pengakuan spiritual. Secara sintagmatik, hubungan kedua leksem tersebut membentuk struktur makna yang menggambarkan peninggian kedudukan Nabi melalui penguatan reputasi, kemuliaan moral, dan pengakuan spiritual yang bersumber dari Allah. Dalam konteks Surah Al-Insyirah, konstruksi makna ini menunjukkan bahwa pertolongan ilahi tidak hanya hadir dalam bentuk penghilangan beban, tetapi juga melalui pemulihan harga diri, legitimasi sosial, dan peningkatan martabat spiritual. Dengan demikian, ayat ini membangun pesan semantik mengenai penghiburan ilahi dan penguatan identitas Nabi setelah menghadapi tekanan dan tantangan dakwah. Analisis ini memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an menggunakan pilihan diksi yang terstruktur untuk merepresentasikan transformasi dari kondisi ketertekanan menuju penghormatan, keteguhan batin, dan penguatan psikologis-spiritual.

Ayat 5:

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾

Tabel 5. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 5

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik
فَإِنَّ (fa inna)	Maka sesungguhnya	Penegasan	Penguat makna
الْعُسْرِ (al-'usr)	Kesulitan	Ujian dan tekanan hidup	Makna negatif sementara
يُسْرًا (yusrā)	Kemudahan	Jalan keluar dan pertolongan	Simbol optimisme

Pada ayat kelima, ungkapan "*fa inna ma'a al-'usri yusrā*" membangun struktur semantik yang kuat melalui oposisi makna antara '*usr* dan *yusr*. Secara leksikal, kata '*usr* berarti "kesulitan", "kesempitan", atau "keadaan berat". Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [sulit], [sempit], [berat], [tekanan], dan [beban psikologis]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada makna kesulitan yang tidak hanya merujuk pada hambatan material, tetapi juga tekanan emosional dan spiritual. Sebaliknya, kata *yusr* secara literal berarti "kemudahan", "kelapangan", atau "keringanan". Kata ini mengandung *semantic markers* berupa [mudah], [lapang], [solusi], [keringanan], dan [pemulihan kondisi]. *Distinguisher*-nya tampak pada nuansa makna kemudahan sebagai bentuk pertolongan yang hadir bersamaan dengan pengalaman kesulitan. Secara paradigmatik, '*usr* berelasi dengan konsep kesempitan, penderitaan, dan tekanan, sedangkan *yusr* berhubungan dengan konsep kelapangan, harapan, dan pemulihan. Secara sintagmatik, konstruksi "*ma'a al-'usri yusrā*" menunjukkan bahwa kemudahan tidak ditempatkan setelah kesulitan berakhir, melainkan hadir berdampingan dengan kesulitan itu sendiri. Dalam konteks kehidupan manusia yang dinamis, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan sumber penguatan spiritual bagi manusia dalam menghadapi ujian hidup, sehingga individu dapat melewati kesulitan dengan cara yang benar, terhindar dari tindakan destruktif, dan memperoleh kebahagiaan sesuai janji ilahi (Rifaannudin et al., 2023). Dengan demikian, ayat ini membangun pesan semantik mengenai optimisme, ketahanan psikologis, dan keyakinan bahwa setiap tekanan hidup selalu disertai kemungkinan pertolongan dan kemudahan dari Allah.

Ayat 6:

﴿ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾

Tabel 6. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 6

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik

إِنَّ (inna)	Sesungguhnya	Penegasan ulang	Penguatan psikologis
الْعُسْرِ (al-'usr)	Kesulitan	Tekanan hidup	Konsisten dengan ayat sebelumnya
يُسْرًا (yusrā)	Kemudahan	Harapan dan solusi	Pengulangan makna optimisme

Pada ayat keenam, pengulangan ungkapan "*inna ma'a al-'usri yusrā*" memperlihatkan fungsi semantik yang lebih intens dibanding ayat sebelumnya. Secara leksikal, unsur '*usr* dan *yusr* tetap mempertahankan *semantic markers* berupa [kesulitan], [tekanan], [kesempitan] pada 'usr, serta [kemudahan], [kelapangan], dan [keringanan] pada *yusr*. Namun, *distinguisher* utama pada ayat ini terletak pada aspek repetisi linguistik yang berfungsi memperkuat makna konseptual yang telah dibangun pada ayat kelima. Dalam kajian linguistik Qur'ani, pengulangan tidak sekadar berfungsi sebagai pengulangan informasi, tetapi menjadi strategi retoris untuk memperdalam penegasan makna, penguatan emosional, dan penanaman keyakinan pada pembaca. Secara paradigmatik, relasi oposisi antara '*usr* dan *yusr* tetap dipertahankan sebagai representasi dua kondisi kehidupan yang saling berlawanan, sedangkan secara *sintagmatik* pengulangan keseluruhan konstruksi ayat menghasilkan efek semantis berupa intensifikasi makna. Pengulangan tersebut memperkuat konsep bahwa kesulitan dan kemudahan memiliki hubungan inheren dalam pengalaman manusia. Dengan demikian, ayat keenam tidak hanya mengulang pesan ayat sebelumnya, tetapi memperdalam fungsi terapeutik bahasa Qur'ani melalui peneguhan optimisme, penghiburan psikologis, dan internalisasi keyakinan bahwa pertolongan Allah selalu menyertai setiap fase kesulitan yang dihadapi manusia.

Ayat 7:

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴾

Tabel 7. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 7

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik
فَرَغْتَ (faraghta)	Selesai	Selesai dari urusan	Makna penyelesaian
فَانْصَبْ (fanṣab)	Bersungguh-sungguh	Tetap berusaha dan beribadah	Simbol produktivitas spiritual

Pada ayat ketujuh, ungkapan "*fa idzā faraghta fanṣab*" membangun struktur makna yang berkaitan dengan kesinambungan usaha, ketekunan, dan orientasi spiritual. Secara leksikal, kata *faraghta* berarti telah selesai, kosong dari suatu urusan, atau telah terbebas dari kesibukan tertentu. Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [selesai], [lega], [transisi], dan [perubahan kondisi]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada makna penyelesaian yang tidak menunjuk pada akhir aktivitas secara mutlak, melainkan pada perpindahan dari satu fase pekerjaan menuju fase berikutnya. Sementara itu, kata *fanṣab* secara literal berarti bersungguh-sungguhlah, berusahalah dengan sungguh, atau bertekunlah. Kata ini memiliki *semantic markers* berupa [usaha], [kesungguhan], [ketekunan], [aktivitas], dan [komitmen]. *Distinguisher*-nya tampak pada nuansa makna yang menekankan pengerahan energi dan dedikasi penuh setelah selesainya suatu urusan.

Secara paradigmatik, *faraghta* berelasi dengan konsep penyelesaian, kelonggaran, dan pelepasan dari kesibukan, sedangkan *fanṣab* berhubungan dengan konsep kerja keras, kontinuitas usaha, dan kesungguhan tindakan. Secara sintagmatik, hubungan kedua leksem tersebut membentuk konstruksi makna yang menunjukkan bahwa penyelesaian satu urusan tidak dimaknai sebagai titik berhenti, melainkan sebagai momentum untuk memasuki bentuk pengabdian, usaha, atau aktivitas lain secara lebih sungguh-sungguh. Dalam konteks Surah Al-Insyirah, struktur makna ini berkaitan erat dengan pesan pada ayat kelima dan keenam mengenai hubungan antara kesulitan dan kemudahan. Jika ayat 5–6 menanamkan optimisme bahwa pertolongan Allah selalu menyertai kesulitan, maka ayat 7 mengarahkan respons manusia terhadap pertolongan tersebut melalui etos kerja, kesinambungan amal, dan kesungguhan dalam beribadah. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya membangun pesan mengenai produktivitas dan disiplin spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kontinuitas perjuangan hidup, ketahanan psikologis, serta orientasi ibadah yang berkelanjutan sebagai bentuk respons terhadap nikmat dan pertolongan Allah.

Ayat 8:

﴿ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾

Tabel 8. Analisis Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 8

Kata Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Catatan Semantik

وَإِلَىٰ (wa ilā)	Dan kepada	Arah tujuan	Orientasi spiritual
رَبِّكَ (rabbika)	Tuhanmu	Allah sebagai tempat kembali	Kedekatan ilahi
فَارْغَبْ (farghab)	Berharaplah	Mengarahkan harapan kepada Allah	Makna spiritual mendalam

Pada ayat kedelapan, ungkapan "*wa ilā rabbika farghab*" membangun struktur semantik yang menegaskan orientasi spiritual sebagai tujuan akhir dari seluruh perjalanan hidup manusia. Secara leksikal, kata farghab berarti berharaplah, menginginkanlah, atau mengarahkan hasrat secara sungguh-sungguh. Berdasarkan teori Katz dan Fodor, kata ini memiliki *semantic markers* berupa [harapan], [keinginan], [ketergantungan], [orientasi], dan [aspirasi spiritual]. Adapun *distinguisher*-nya terletak pada makna harapan yang tidak diarahkan kepada objek duniawi atau sesama manusia, melainkan tertuju secara eksklusif kepada Allah sebagai pusat tujuan, sumber pertolongan, dan tempat bergantung. Sementara itu, kata *rabbika* secara literal berarti "Tuhanmu", namun dalam konteks semantik Qur'ani mengandung *semantic markers* berupa [ketuhanan], [pemelihara], [otoritas spiritual], [perlindungan], dan [kedekatan ilahiah]. *Distinguisher*-nya tampak pada fungsi makna yang menggambarkan Allah bukan hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pihak yang membimbing, menopang, dan memberi ketenangan bagi manusia.

Secara paradigmatik, *farghab* berelasi dengan konsep harapan, ketundukan, dan ketergantungan spiritual, sedangkan *rabbika* berhubungan dengan konsep pemeliharaan, pertolongan, dan otoritas ilahiah. Secara sintagmatik, hubungan kedua leksem tersebut membentuk konstruksi makna yang menunjukkan bahwa seluruh keinginan, usaha, dan orientasi hidup manusia diarahkan kepada hubungan dengan Allah. Dalam konteks keseluruhan Surah Al-Insyirah, ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya. Jika ayat ketujuh menekankan kesinambungan usaha, ketekunan, dan produktivitas setelah selesainya suatu urusan, maka ayat kedelapan memberikan arah normatif terhadap usaha tersebut, yaitu menjadikan Allah sebagai tujuan utama dari setiap perjuangan dan aktivitas manusia. Dengan demikian, ayat penutup ini tidak hanya menyampaikan ajaran teologis mengenai pentingnya berharap kepada Allah, tetapi juga membangun pesan konseptual mengenai integrasi antara usaha manusia dan orientasi spiritual. Analisis semantik ini memperlihatkan bahwa bahasa Qur'ani bekerja sebagai media pembentukan kesadaran religius, penguatan psikologis, dan internalisasi makna bahwa seluruh perjuangan hidup pada akhirnya harus bermuara pada kedekatan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan, pertolongan, dan makna kehidupan.

BAHASA DAN SPIRITUALITAS DALAM SURAH AL-INSYIRAH

Analisis semantik terhadap Surah Al-Insyirah menunjukkan bahwa bahasa Qur'ani dibangun melalui jaringan makna yang tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga membentuk struktur psikologis dan spiritual yang sistematis. Berdasarkan pendekatan Katz dan Fodor, kosakata utama seperti *nasyraḥ, wizr, 'usr, yusr, fanṣab*, dan *farghab* memperlihatkan keterhubungan antara *semantic markers*, *distinguishers*, serta relasi paradigmatik dan sintagmatik yang membangun pesan ketenangan, optimisme, dan penguatan spiritual. Kata *nasyraḥ* misalnya, tidak sekadar bermakna "melapangkan", tetapi menunjukkan transformasi kondisi batin dari tekanan menuju kelonggaran psikologis. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Basid & Ghani (2023) bahwa akar kata *syaraḥa* mengandung makna perluasan baik dalam dimensi material maupun immaterial. Namun, penelitian ini memperluas pembacaan tersebut dengan menunjukkan bagaimana fitur semantik pada kata tersebut bekerja secara struktural dalam membentuk narasi terapeutik Surah Al-Insyirah.

Temuan penelitian ini juga memiliki titik temu sekaligus perbedaan dengan penelitian Syahri & Siregar (2025) mengenai semantik Surah Adh-Dhuha. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam Surah Adh-Dhuha membangun pesan penghiburan, harapan, dan penguatan spiritual melalui relasi makna yang berlapis. Hasil penelitian terhadap Surah Al-Insyirah memperkuat temuan tersebut, khususnya pada fungsi bahasa Al-Qur'an sebagai media penguatan psikologis. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan karakteristik semantik yang berbeda, yaitu dominannya struktur oposisi dan transformasi makna antara '*usr* dan *yusr*, serta kesinambungan makna antara *fanṣab* dan *farghab* yang mengarahkan manusia dari pengalaman kesulitan menuju etos kerja dan orientasi ketuhanan. Dengan demikian, jika Surah Adh-Dhuha lebih menonjolkan aspek penghiburan ilahi melalui narasi perlindungan dan perhatian Tuhan, Surah Al-Insyirah memperlihatkan pola semantik yang menekankan transformasi tekanan menjadi ketahanan psikologis dan kontinuitas spiritual.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat diposisikan dalam dialog dengan kajian semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu yang menekankan makna kata sebagai bagian dari medan semantik *semantic field* yang saling berkaitan dalam sistem konseptual Al-Qur'an. Sejalan dengan pendekatan Izutsu, penelitian ini menemukan bahwa makna '*usr* tidak dapat dipahami secara terpisah dari *yusr*, begitu pula *fanṣab* memperoleh makna yang lebih utuh ketika dikaitkan dengan *farghab*. Akan tetapi, pendekatan Katz dan Fodor memungkinkan analisis dilakukan pada tingkat

fitur makna yang lebih rinci melalui identifikasi *semantic markers* dan *distinguishers*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat pandangan Izutsu mengenai keterhubungan makna dalam bahasa Qur'ani, tetapi juga menawarkan pembacaan yang lebih mikro terhadap struktur leksikal yang membangun dimensi emosional dan terapeutik dalam Surah Al-Insyirah.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa Surah Al-Insyirah bukan sekadar teks religius yang berisi nasihat moral, melainkan konstruksi linguistik yang secara sistematis membangun narasi penguatan mental, resiliensi, dan orientasi spiritual. Bahasa Al-Qur'an dalam surah ini bekerja melalui pola pelapangan *nasyraḥ*, pelepasan beban *wizr*, oposisi kesulitan–kemudahan *'usr–yusr*, kesinambungan usaha *fanṣab*, hingga orientasi harapan kepada Tuhan *farghab*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian semantik Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa teori Katz dan Fodor dapat digunakan tidak hanya untuk menjelaskan struktur makna leksikal, tetapi juga untuk memahami bagaimana bahasa Qur'ani membangun fungsi terapeutik, emosional, dan spiritual secara konseptual.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna semantik leksikal dalam Surah Al-Insyirah berdasarkan teori Katz dan Fodor melalui identifikasi *semantic markers, distinguishers*, serta relasi paradigmatik dan sintagmatik yang membangun pesan spiritual surah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata utama dalam Surah Al-Insyirah, seperti *nasyraḥ*, *wizr*, *anqaḍa*, '*usr*, *yusr*, *fanṣab*, dan *farghab*, membentuk jaringan makna yang sistematis mengenai kelapangan jiwa, beban psikologis, penguatan mental, optimisme, kontinuitas usaha, dan orientasi spiritual kepada Allah. Analisis ini membuktikan bahwa bahasa Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi konseptual, emosional, dan terapeutik yang dibangun melalui struktur fitur semantik yang saling berhubungan. Secara ilmiah, temuan mengenai oposisi semantik *al-'usr* dan *yusr*, pengulangan konstruksi "*inna ma'a al-'usri yusrā*", serta relasi makna antarkosakata pada keseluruhan ayat memperlihatkan bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an bekerja sebagai mekanisme penguatan optimisme, resiliensi, dan ketahanan spiritual manusia. Penelitian ini turut memperluas penerapan teori Katz dan Fodor dalam kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya pada analisis semantik leksikal Surah Al-Insyirah yang selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan tafsir, psikologi Islam, dan stilistika bahasa. Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan kajian interdisipliner linguistik Qur'ani, pendidikan karakter, dan kajian spiritualitas Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada satu surah pendek sehingga hasil analisis tidak dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan struktur semantik Al-Qur'an. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka dan analisis tekstual tanpa verifikasi empiris mengenai bagaimana pembaca memahami, merespons, atau mengalami makna semantik yang diidentifikasi dalam ayat-ayat Surah Al-Insyirah. Ketiga, penelitian menggunakan kerangka semantik Katz dan Fodor yang secara historis penting dalam linguistik struktural, tetapi telah mengalami perkembangan, kritik, dan penyempurnaan dalam kajian semantik kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada surah-surah lain yang memiliki tema psikologis dan spiritual serupa guna menguji konsistensi pola semantik Qur'ani secara lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan semantik yang lebih mutakhir atau membandingkan teori Katz dan Fodor dengan model semantik kontemporer untuk memperoleh pembacaan makna yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat memperkuat validitas temuan melalui studi resepsi pembaca atau pendekatan empiris lain yang mengkaji bagaimana struktur semantik bahasa Al-Qur'an dipahami dan dimaknai dalam pengalaman religius pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, M. (2023). *The glorious Qur'an: A book for human guidance*. FriesenPress. https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=aqrjEAAAQBAJ&sitesec=buy&hl=id&source=gbs_vpt_read

Az Zahra, A., & Saidiyah, S. (2013). EFEKTIVITAS PELATIHAN PEMAKNAAN SURAT AL-INSYIRAH UNTUK MENGURANGI STRES MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, *5*(1), 24–42. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art2

Aziz, A. A., Mamat, M. N., Salleh, D. M., & Syed, S. F. (2021). *Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars*.

Basid, A., & Ghani, A. (2023). Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah dalam Tafsir Al-Misbah). *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, *9*(1), 13–22. https://doi.org/10.32699/syariati.v9i1.4561

Bauer, K. (2020). *Emotion in the Qur'an: An overview. Journal of Qur'anic Studies*. https://doi.org/https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0416

Creswell, J. W., Bez, J. C., & Báez, J. C. (2021). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher*.

Defri, P., & Zaini, H. (2025). *PENDEKATAN KONSELING ISLAMI BERBASIS QS. AL-INSYIRAH DALAM MEREDUKSI STRES AKADEMIK: SEBUAH KAJIAN LITERATUR*.

Faizi, N., Hadi, S., & Thoyyib, T. (2014). BENTUK REPETISI LINGUISTIK DALAM AL-QURAN. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, *9*(1). https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555

Hermanto, E., Putri Dewi Sholihah, Mansuri Hasyim, Putri Afrilla Rafina, & Mhd. Febrianda. (2024). Konsep Self-Healing dalam QS. al-Insyirah: Analisis Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, *4*(2), 809–827. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25018

Hrp, N. A., & Putri, A. (2025). *Perkembangan dan Landasan Teori Ilmu Balaghah dalam Keindahan Kebahasaan Al-Qur'an*.

Katz, Jerrold. J., & Fodor, J. A. (1963). *The structure of a semantic theory. Language* (2 ed., Vol. 39). https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.2307/411200

Kuswantoro, Alfaozi, M., & Qalban, A. A. (2025). Pentingnya Keteguhan dalam Menghadapi Ujian Serta Keyakinan akan Pertolongan ALLH SWT. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam*, *3*(1).

Rahmah, S., Untari, G. D., Putri, C. A., & Sa'diah, H. (2025). *HUBUNGAN BAHASA DAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA MODERN*. *4*.

Rifaannudin, M., Aziz, A., & Habibullah, I. (2023). *POSITIVEMINDDAN EFIKASI DIRI PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR MUNASABAH SURAT AL-INSYIRAH)*. *12*.

Saeed, J. (2015). *Semantics* (4, berilustrasi, cetak ulang ed.). John Wiley & Sons, 2015.

Setiawati, L. A. (2025). *OPTIMISME DALAM AL-QUR'AN TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP SURAT AL-INSYIRAH AYAT 5–6*. *1*(2).

Syahri, H., & Siregar, H. H. (2025). *ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL BERBASIS TEORI KATZ DAN FODOR TERHADAP MAKNA SURAH ADH-DHUHA*.

Syaripudin, A. (2016). Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam. *Nukhbatul 'Ulum*, *2*(1), 132–139. https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9

Zein, A., Saputra, E., & Feriawan, F. U. (2021). THE VALUE OF INDEPENDENT CHARACTER EDUCATION IN SURAH AL-INSYIRAH. *Jurnal Pendidikan Islam*.